

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah hal penting bagi manusia dalam menjalani hidup, karena Pendidikan ialah sebuah modal yang wajib dimiliki oleh seseorang. Dari hasil proses pendidikan ada perubahan sikap dan perilaku individu ataupun kelompok untuk mencapai kedewasaan dalam diri, pelatihan dan pengajaran. Hal ini juga tercantum dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupannya, pendidikan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, mulai dari yang bersifat abstrak hingga tujuan yang dirumuskan secara khusus.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, pengembangan kurikulum yang baik menjadi sangat penting. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kebijakan ini mengusung pendekatan yang berbeda dalam penyusunan kurikulum dengan fokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam rangka mengkaji kebijakan ini, analisis yang berbasis kajian teori menjadi sangat relevan untuk memahami perumusan, implementasi, dan dampak Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Roos M. S. Tuerah 2023).

Proses pendidikan dan perbaikan perilaku siswa di sekolah menjadi tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran dan semua pihak. Guru berperan sebagai pengajar. Oleh karena itu, peran bimbingan dan konseling di sekolah adalah mendukung upaya sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Upaya untuk mencapai tujuan ini sering kali menghadapi berbagai hambatan, yang terlihat pada peserta didik: mereka tidak terbiasa mengikuti program-program pendidikan di sekolah karena menghadapi berbagai masalah, kesulitan, atau rasa ketidakpastian. Inilah peran penting bimbingan dan konseling, yaitu memberikan bantuan dalam mengatasi masalah tersebut agar siswa dapat belajar dengan lebih baik. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dapat lebih mudah terlaksana.

Perilaku membolos adalah kebiasaan sering tidak hadir di kelas atau tidak datang ke sekolah. Membolos dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2018:62), membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan peserta didik yang melanggar aturan, dan jika tidak segera ditangani, dapat mengakibatkan konsekuensi yang lebih serius, seperti menurunnya minat terhadap pelajaran, kegagalan dalam ujian, hasil belajar yang tidak sesuai dengan potensi, tidak naik kelas, ketertinggalan dalam penguasaan materi pelajaran dibandingkan teman-teman lainnya, atau bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Mengingat banyaknya dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku membolos, hal ini tidak boleh dibiarkan. Perilaku ini juga termasuk dalam kategori perilaku tidak adaptif, sehingga perlu ditangani dengan serius. Tindakan ini merugikan diri sendiri, karena membolos merupakan tanda kegagalan peserta didik dalam proses belajar. Sejalan dengan penelitian dari Rezki Widya Yusmensy, dkk bahwa perilaku membolos disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari diri sendiri, teman sebaya, pengasuhan oleh orang tua, lingkungan sekolah yang tidak mendukung dan kurangnya motivasi dalam belajar, sehingga timbulah perilaku membolos pada siswa (Yusmensy, Sutja, and Yusra 2023).

Indikator dan ciri-ciri perilaku membolos pada peserta didik meliputi: tidak masuk sekolah selama beberapa hari, tidak hadir tanpa izin, sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran, tidak kembali ke kelas setelah meminta izin keluar, masuk sekolah dengan tidak teratur, mengajak teman-teman keluar saat mata pelajaran yang tidak disukai, serta meminta izin keluar dengan alasan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, atau tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat. (Prayitno dan Amti, 2018:61).

Berdasarkan wawancara dan observasi awal pada guru (pra penelitian) terhadap peserta didik di SMP N 4 Bae Kudus, tanggal 26 Januari 2023 peneliti menemukan beberapa kasus yang terjadi pada proses pembelajaran peserta didik di sekolah yaitu perilaku membolos pada saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti: Siswa yang tidak hadir di sekolah, meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran berakhir, kurang tertarik pada mata pelajaran, sering terlambat, tidak mengikuti pelajaran, dan tidak menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam hal ini, peneliti menemukan data yang mendukung adanya perilaku membolos di kalangan peserta didik melalui data rekap absensi, buku agenda kasus, dan hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 4 Bae Kudus.

Layanan yang dapat diberikan oleh peneliti untuk mengatasi perilaku siswa yang membolos adalah layanan Konseling Behavioristik dengan menggunakan Teknik Kontrak Perilaku. Pendekatan Konseling behavioristik menurut Latipun (2015:91) yakni konseling yang berfokus pada perubahan perilaku bertujuan untuk mengubah perilaku berdasarkan pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku manusia terbentuk dari stimulus yang diterima dari lingkungan. Konseling berbasis perilaku fokus pada aspek yang tampak dan dapat dipelajari dari perilaku manusia. Tujuan dari proses konseling harus jelas dan mengikuti prosedur yang ada, dengan fokus pada masalah siswa dan membantu dalam penyelesaian masalah tersebut.

Pendekatan behavioristik beranggapan bahwa semua perilaku dapat dipelajari. Proses pembelajaran perilaku terjadi melalui kematangan dan pengalaman belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Rosjidan dalam Komalasari (2011:152). Selanjutnya, perilaku lama dapat digantikan dengan perilaku baru. Manusia dianggap memiliki potensi untuk bertindak baik atau buruk, benar atau salah.

Kontrak perilaku adalah suatu kesepakatan antara konselor dan konseli untuk menetapkan perilaku tertentu yang realistis dan disetujui oleh kedua belah pihak, dengan memberikan penguatan dan hadiah ketika konseli menunjukkan perilaku positif sesuai dengan kontrak yang disepakati. Hal ini bertujuan agar konseli cenderung mengulangi perilaku baik tersebut. Kontrak perilaku dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. (Bradley T. Erford, 2017: 415).

Dalam upaya membantu siswa mengatasi kebiasaan membolos, peneliti memilih teknik kontrak perilaku untuk memperbaiki perilaku siswa. Teknik ini melibatkan pembuatan kontrak yang disepakati bersama antara peneliti dan siswa, dengan tujuan merubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Kelebihan teknik ini adalah cara pelaksanaannya mudah, mempunyai waktu yang singkat dalam mengubah perilaku siswa atau individu atau klien. Teknik behavior contract bukan hanya bisa dilakukan oleh satu siswa namun bisa dilakukan oleh berkelompok (Marisa, Yekti, and Yekti 2020).

Merujuk pada penelitian terdahulu dengan judul “Efektifitas Layanan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas IX SMPN 22 Kota Jambi”, yang dilakukan oleh Suci Gusti Lota (2020) menyatakan bahwasanya Keberhasilan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku membolos siswa dapat dinilai berdasarkan data absensi siswa selama semester ganjil dan genap yang menunjukkan perilaku membolos. Efektivitas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk: faktor guru pembimbing, peserta didik, fasilitas dan sarana yang tersedia, serta waktu. Persamaan riset ini dengan riset yang akan diajukan ialah sama-sama

membahas mengenai cara mengatasi perilaku membolos pada siswa SMP. Sedangkan perbedaan pada riset ini yaitu memakai metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan diajukan memakai metode kualitatif.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian skripsi dengan judul “Mengatasi Kebiasaan Membolos Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Kontrak Perilaku Pada Siswa Kelas 8C SMP N 4 Bae Kudus”.

## **1.2 Fokus dan Lokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi kualitatif dan memilih data yang relevan sambil mengabaikan data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan dengan permasalahan penelitian mengenai mengatasi kebiasaan membolos siswa, maka yang menjadi fokus penelitian ini ialah konseling behavioristik yang digunakan untuk mengatasi kebiasaan perilaku siswa membolos.

### **1.2.2 Lokus Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP N 4 Bae Kudus yang beralamat di Desa Karangbener, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus Jawa Tengah 59323. SMP N 4 Bae Kudus merupakan salah satu SMP yang telah terakreditasi A.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Apa saja faktor penyebab siswa membolos di SMP N 4 Bae Kudus?
2. Apakah penerapan konseling Behavioristik dengan Teknik Kontrak perilaku dapat mengatasi siswa kelas 8C di SMP N 4 Bae Kudus?

## **1.4 Tujuan Peneliti**

1. Untuk menemukan faktor yang menjadi penyebab siswa membolos di SMP N 4 Bae Kudus.
2. Untuk mengatasi perilaku membolos melalui konseling Behavioristik dengan Kontrak perilaku siswa kelas 8C di SMP N 4 Bae Kudus.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil riset ini diharap bisa memberikan kepada banyak pihak, baik secara teoritis ataupun praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

- a. Secara hal tersebut dapat memberikan sumbangan hasil penelitian tentang mengatasi kebiasaan siswa membolos melalui konseling behavioristik dengan teknik kontrak perilaku pada siswa kelas 8C di SMP N 4 Bae Kudus.
- b. Hasil riset ini bisa dipakai acuan bagi penelitian yang ingin mengkaji tentang perilaku dalam mengatasi kebiasaan siswa membolos melalui konseling behavioristik dengan teknik kontrak perilaku pada siswa kelas 8C di SMP N 4 Bae Kudus.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1.5.2.1 Bagi Kepala Sekolah**

- 1) Riset ini diharap bisa memberi kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling di sekolah.
- 2) Dapat menciptakan citra baik pada lingkungan sekolah.

#### **1.5.2.2 Bagi Guru Bimbingan Konseling**

- 1) Dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya dan menerapkan pada layanan bimbingan konseling di sekolah.
- 2) Dapat menggali potensi pada bidang keahliannya dan memenuhi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK pada umumnya.

#### **1.5.2.3 Bagi Siswa**

- 1) Siswa dapat mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh sekolah dengan baik.
- 2) Tidak melanggar apa yang menjadi ketentuan selama pelaksanaan layanan bimbingan konseling sedang dilakukan.

#### **1.5.2.4 Bagi Peneliti**

- 1) Sebagai bahan studi banding penelitian yang dikemudian hari.
- 2) Menambah pengetahuan tentang dalam mengatasi kebiasaan siswa

membolos melalui konseling behavioristik dengan teknik kontrak perilaku pada siswa kelas 8C di SMP N 4 Bae Kudus.

- 3) Sebagai salah satu sumber informasi terkait dalam mengatasi kebiasaan siswa membolos melalui konseling behavioristik dengan teknik kontrak perilaku pada siswa kelas 8C di SMP N 4 Bae Kudus.

### **1.6 Ruang Lingkup Peneliti**

Sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Mengatasi kebiasaan membolos melalui konseling behavioristik dengan teknik kontrak perilaku pada siswa kelas 8C SMP N 4 Bae Kudus”. Maka riset ini akan fokus pada pembahasan dalam mengatasi kebiasaan siswa membolos melalui konseling behavioristik dengan teknik kontrak perilaku pada siswa kelas 8C di SMP N 4 Bae Kudus.



